

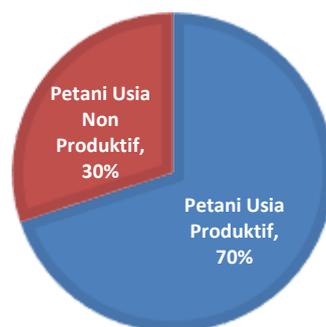
BAB IV. KARAKTERISTIK UMUM PETANI DI LOKASI PENELITIAN

Karakteristik dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu keadaan yang menjadi atribut dan melekat dalam diri pribadi dengan seorang petani. Variabel-variabel karakteristik petani diantaranya disampaikan Fadholi Hernanto (1979) terdiri dari: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan skala usahatani. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Arlis dkk (2016) yang mengidentifikasi karakteristik petani berdasarkan variable umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, skala usahatani yang dikerjakan dan jumlah tanggungan keluarga. Lebih lanjut Rini Sri Damihartini dan Amri Jahi (2005) hasil penelitiannya menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel karakteristik petani dengan kompetensi petani dalam menjalankan usaha dibidang agribisnis. Melalui analisis karakteristik umum responden ini, diharapkan akan memberikan gambaran umum mengenai kondisi petani yang menjadi subyek penelitian, yaitu di Kelurahan Tanjung Kecamatan Kawalu Kabupaten Tasikmalaya. Hasil identifikasi karakteristik umum petani di lokasi kajian yang dilakukan terhadap 24 orang responden dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

4.1. Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam melakukan atau mengambil keputusan dan dapat bekerja secara optimal serta produktif. Seiring dengan perkembangan waktu, umur manusia akan mengalami perubahan. Dalam hal ini terjadi penambahan (umur) yang dalam batas tertentu dapat mengakibatkan turunnya tingkat produktifitas seseorang dalam bekerja. Said Rusli (2005) membagi tahapan umur penduduk ke dalam tiga kategori, yaitu kategori usia antara 0-14 tahun disebut usia anak-anak; usia antara 15-64 tahun disebut kategori usia produktif dan usia lebih dari 65 tahun disebut kategori usia lanjut. Indah Novita Dewi dkk (2018) dalam laporan penelitiannya pada dasarnya menyatakan bahwa pola berpikir seseorang memiliki hubungan yang signifikan dengan usia. Semakin tinggi atau semakin tua usia, dalam batas interval tertentu,

menunjukkan kematangan berpikir dan semakin bijak dalam bertindak. Hal yang senada Chamidi, AN. (2003) juga menyatakan semakin muda umur petani/peternak umumnya rasa keinginintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan terhadap introduksi teknologi semakin tinggi juga. Menurut Mulyo (2012) bahwa umur petni/peternak lebih dari 50 tahun cenderung berpikir dan bertindak lebih berhati-hati karena kondisi fisik dan pikiran sudah cukup renta. Sedangkan menurut Soekartawi (2002), bahwa para petani yang berumur lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya. Petani seperti ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru, sehingga dapat mempengaruhi keuntungan usahanya. Hasil identifikasi proporsi jumlah petani berdasarkan usianya dapat dilihat Gambar 2



Gambar 2. Proposi Jumlah Petani Berdasarkan Kelompok Usia

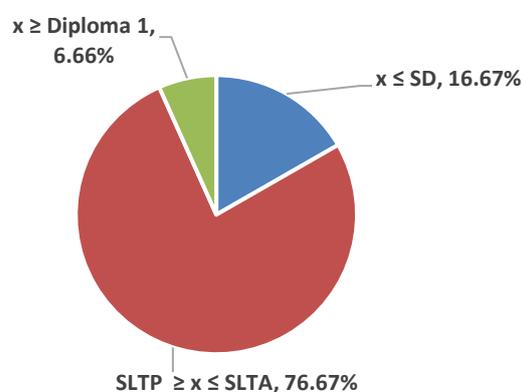
Berdasarkan hasil identifikasi petani di lokasi penelitian didominasi oleh petani usia produktif. Petani responden yang diamati, 70 persen diantaranya berusia produktif. Sedangkan sisanya 30 persen petani termasuk kategori lanjut usia. Dalam hal ini tidak ada petani yang berumur dibawah 15 tahun. Pada kondisi umumnya petani didominasi usia produktif, diharapkan mampu melakukan aktivitas fisik dalam usahanya tanpa kendala oleh atribut usia yang disandangnya. Petani usia produktif diharapkan memiliki motivasi yang kuat untuk lebih memajukan usahanya. Hal tersebut selaras dengan Wiriaatmadja (1979), yang menyatakan bahwa golongan umur produktif berkisar 15-64 tahun, dalam proses adopsi inovasi merupakan golongan masyarakat pengetrap dini (*erlier adopter*).

4.2. Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan kemampuan dari diri sendiri dan kekuatan individu. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah pengetahuan, pola pikir dan perilaku seseorang ataupun kelompok. Selaras dengan tujuan pendidikan yang termuat dalam UU Nomor 2 Tahun 1985, capaian pendidikan seseorang merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kecerdasan dan kecermatan serta kedewasaan seseorang dalam berpikir dan pengambilan keputusan. Cara berpikir dan pengambilan keputusan orang yang tinggi pendidikannya diduga lebih bijak daripada orang yang rendah capaian pendidikannya. Mosher (1981), menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan penting terhadap produktivitas usaha dan merupakan faktor pelancar pembangunan pertanian, karena dengan pendidikan petani mengenal pengetahuan, keterampilan dan cara - cara baru dalam melakukan kegiatan usahatannya. Selain pendidikan formal yang ditempuh, pendidikan juga dapat ditempuh secara non formal yang ditempuh diluar sekolah seperti kursus, lokakarya dan penyuluhan sangat besar artinya bagi pembekalan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha taninya.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan dikaitkan dengan keterampilan pengelolaan usaha tani/ternak yang dikelolanya (Agustinus Gatot Murwanto (2017). Hal yang sama dinyatakan Alfons Manongko Caroline B.D. Pakasi Lyndon (2017) hasil penelitiannya menerangkan adopsi teknologi pada usahatani memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan petani. Petani yang berpendidikan tinggi relative lebih tanggap terhadap adopsi inovasi pada usahatani. Fadholi Hernanto (1979) menyatakan hal yang sama, bahwa pendidikan yang dicapai petani berpengaruh terhadap pola pikir serta kemampuan petani dalam menyikapi situasi dan menangkap peluang yang dapat diraih untuk keberhasilan usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, merupakan indikasi kondisi yang semakin baik.

Identifikasi capaian pendidikan petani dalam penelitian ini dibagi dua kategori, yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan petani dalam penelitian ini dibagi dua kategori, yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan terstruktur mulai dari tingkat dasar sampai jenjang perguruan tinggi. Hasil identifikasi capaian tingkat pendidikan menunjukkan petani di lokasi kajian didominasi oleh petani yang berpendidikan SLTP dan SLTA, proporsinya mencapai 76,67 persen. Sisanya adalah petani tamatan SD (16,67%) dan lulusan perguruan tinggi 6,66 persen.

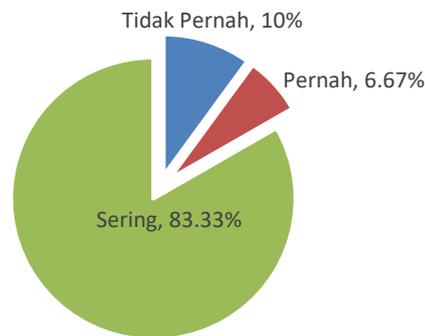


Gambar 3. Proporsi Jumlah Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pengelola *on farm* usahatani padi sawah sebetulnya cukup dilakukan oleh tenaga terlatih, yaitu tenaga kerja terampil. Dengan demikian, kalupun rata-rata tingkat pendidikan petani rendah, tidak akan menjadi masalah, yang serius untuk berhasil mengelola usahatani. Hal ini berkaitan dengan pada umumnya keterampilan petani akan tumbuh dan berkembang terkompensasi dengan pendidikan informal berupa pelatihan/penyuluhan yang pernah diikuti dan atau pengalaman mereka selama mengelola usahatani.

Sebanyak 24 orang petani yang dijadikan responden, 83,33 persen diantaranya pernah mengikuti pendidikan informal lebih dari satu kali. Petani yang belum pernah mengikuti pendidikan informal 10 persen, dan sisanya 6,67 persen petani yang baru satu kali mengikuti pelatihan. Petani padi sawah pada dasarnya adalah profesi yang selayaknya didukung oleh tenaga terlatih (*skill labour*), sehingga dominasi petani yang telah mengikuti pendidikan informal berupa

pelatihan atau kursus-kursus singkat merupakan kondisi yang sangat kondusif bagi pengembangan usahatani padi.



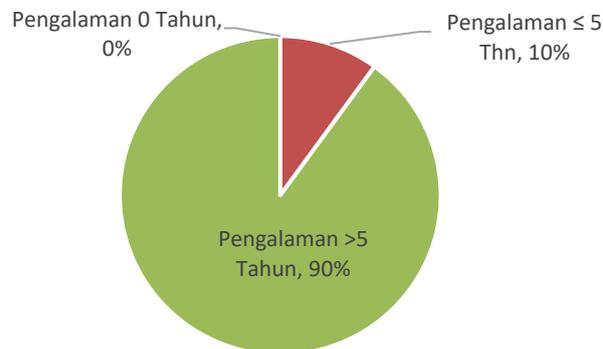
Gambar 4. Proporsi Jumlah Petani Berdasarkan Frekuensi Pelatihan/Kursus

4.3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman seseorang akan mampu mengembangkan kemampuannya, sehingga diharapkan ia akan merasa betah untuk tetap bertahan menggeluti profesi pekerjaan yang dikelola dan menjadi tanggungjawabnya. Pernyataan tersebut selaras dengan Siagian (2007), yang menyatakan bahwa pengalaman kerja mengacu pada berapa lama seseorang bekerja, berapa banyak jenis pekerjaan atau jabatan yang pernah dilakukannya, dan berapa periode masa kerjanya pada masing-masing pekerjaan atau jabatan tersebut. Seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak tentu akan lebih mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi sebuah masalah yang muncul sehingga organisasi akan lebih mudah mencapai tujuan organisasi karena didukung oleh para karyawan yang sudah berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, semua petani responden, telah berpengalaman mengelola usahatani padi sawah. Hasil identifikasi terhadap 24 orang petani, 21 orang, setara dengan (90%) diantaranya telah berpengalaman lebih dari 5 tahun. Sisanya 3 orang setara dengan (10%) adalah petani yang berpengalaman kurang dari lima tahun. Jenis pekerjaan mengelola usahatani adalah pekerjaan yang berulang-ulang dan bersifat fisik. Maka semakin lama pengalaman petani mengerjakan pekerjaan yang berulang-ulang tersebut, diharapkan petani

akan mengerjakan pekerjaan yang sama semakin terampil, petani akan semakin kompeten mengerjakan jenis pekerjaan dalam usahatani padi sawah.



Gambar 5. Proporsi Jumlah Petani Berdasarkan Kategori Pengalaman Usahatani

Berdasarkan data yang termuat dalam Gambar 5 di atas, kondisi umum karakteristik petani berdasarkan pengalamannya dalam melakukan usahatani dapat dikatakan kondisi yang mendekati ideal. Hal tersebut tergambar dari semua petani adalah berpengalaman mengelola usahatani, bahkan hampir semua petani memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun. Hanya 10 persen yang berpengalaman kurang dari lima tahun,

4.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS) yang menjadi acuan Program Keluarga Berencana Nasional, keluarga ideal itu terdiri dari ayah, ibu dan sebanyak-banyaknya dua orang anak. Sekalipun demikian dalam satu keluarga tidak tertutup kemungkinan ada anggota keluarga lain yang menjadi beban tanggungjawab kepala keluarga, dalam hal ini petani. Semakin besar jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani maka semakin berat beban ekonomi yang harus dipikul petani. Petani yang terlalu banyak tanggungan keluarganya, dikhawatirkan tidak memiliki kesempatan yang leluasa untuk investasi produktif pada usaha tani yang dijalankannya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan primer untuk mencukupi keluarganya melebihi penerimaan petani yang diperolehnya. Pada akhirnya, karena tidak ada investasi produktif, maka

produktivitas usaha tani mereka rendah, dan berdampak pada penerimaan yang rendah.

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	$X > 4$ orang	3	13,33
2	$X \leq 1$ orang	-	0,00
3	$2 \geq x \leq 4$ orang	21	86,67
Jumlah		24	100

Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, jumlah anggota keluarga petani didominasi oleh petani yang memiliki tanggungan keluarga antara dua sampai empat orang, berjumlah 21 orang dengan proporsi 86,67 persen. Proporsi petani yang memiliki tanggungan keluarga lebih dari 4 orang 13,33 persen. Merujuk seperti yang telah disampaikan di atas, keluarga petani pada umumnya berada pada kondisi ideal, dengan jumlah tanggungan tidak melebihi empat orang.

4.5. Skala Usahatani

Lahan usahatani merupakan salah satu aset milik petani untuk memperoleh pendapatan. Luas penguasaan lahan merupakan gambaran skala usahatani. Penguasaan lahan yang luas merupakan indikator besarnya skala usaha. Sri Heri Susilowati dan Muhamad Maulana (2011) menyatakan terdapat keterkaitan antara skala kepemilikan lahan dengan kesejahteraan petani. Sementara diketahui bahwa tingkat kesejahteraan akan terkait dengan pola konsumsi dan kesediaan membayar untuk produk yang dikonsumsi. Berdasarkan konstruksi berpikir tersebut, dapat disimpulkan bahwa luas penguasaan lahan merupakan indikator besarnya pendapatan, Semakin luas lahan yang dikuasai maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh. Skala usaha tersebut akan berpengaruh dengan jumlah penerimaan yang akan didapatkan, karena semakin banyak lahan yang dikelola maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan didapatkan oleh petani (Ramadhan, 2012).

Menurut *konsep break event point*, usaha yang dijalankan dibawah ambang batas skala ekonomis akan mengalami kerugian, karena tidak akan mampu menutupi semua biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tersebut (Budi Kho. 2018). Sementara itu Sayogyo (1977) menyatakan bahwa usahatani di lahan sawah di kurang dari 0,5 hektar termasuk kategori petani gurem. Petani gurem adalah petani miskin yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup dari hasil usahatani yang dikelolanya. Menurut Sayogyo pengelolaan sawah ideal agar dapat menghidupi seluruh keluarga sekurang-kurangnya adalah 2 hektar. Sementara berdasarkan hasil identifikasi di lokasi kajian tidak ada petani yang mengelola lahan sawah lebih dari 2 hektar. Hampir semua petani responden (80%) mengelola usahatani kurang dari 0,5 hektar. Sisanya adalah petani yang mengelola lahan sawah dengan luasan antara 0,5 sampai 1,00 hektar sebanyak 10% dan petani dengan pengelolaan lebih dari 1 hektar sebanyak 10% . .

Tabel 10. Kategori Skala Usahatani

No	Luas Lahan Responden	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	> 1Ha	2	10,00
2	0,5 Ha – 1 Ha	2	10,00
3	<0,5 Ha	20	80,00
Jumlah			100

4.6. Status Pelaku Usahatani

Dilihat dari status pelaku usahanya, pengelola usahatani dapat digolongkan kedalam tiga kategori, yaitu sebagai pemilik dan pengelola, sebagai penyakap atau penyewa dan kategori yang ketiga adalah sebagai buruh. Idealnya usahatani dikelola langsung oleh pemiliknya, sehingga diharapkan memiliki keterikatan emosional yang kuat antara usahatani dengan pengelolanya. Keterikatan emosional lahan usaha dengan segala isinya akan mendorong kesungguhan pengelola dalam menjalankan pekerjaannya. Pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh diharapkan akan menghasilkan output kegiatan yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 24 petani pengelola usahatani padi sawah di lokasi kajian 17 orang petani (56,67%) diantaranya adalah penyakap. Lahan sawah yang diusahakannya bukan milik pengelola, namun milik orang lain.

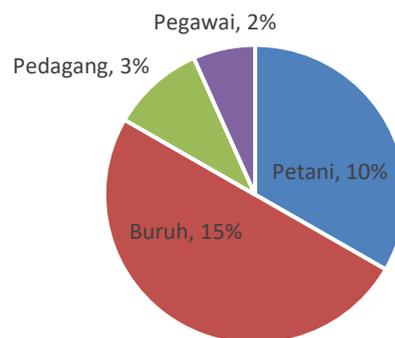
Sisanya, 13 orang petani (43,33%) adalah petani yang mengelola usahatani padi miliknya sendiri. Resume hasil identifikasi status pengelola usahatani padi di lokasi kajian dapat dilihat dalam Tabel 11.

Tabel 11. Status Pelaku Usahatani

No	Umur Responden	Frekuensi (Orang)	Skor
1	Buruh	0	0,00
2	Penyakap	14	56,67
3	Pemilik & Pengelola	10	43,33
Jumlah		24	100

4.7. Pekerjaan Utama

Orang yang terbaik untuk mengelola usahatani adalah orang yang berprofesi sebagai petani, dan sebaiknya tidak memiliki profesi ganda agar lebih fokus konsentrasi terhadap usaha yang dijalankan. Namun demikian sekalipun petani berprofesi ganda, selayaknya tidak berprofesi diluar usahatani. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 24 orang petani responden padi sawah di lokasi kajian, tidak semua responden, fokus pada usahatani padi sawah. Artinya selain mengerjakan usahatani padi juga mengerjakan usahatani lain.



Gambar 6. Proporsi Jumlah Petani Berdasarkan Profesi Utamanya

Usahatani yang dikerjakan cukup beragam, ada yang bekerja di bidang usaha tanaman pangan, perkebunan, kehutanan maupun perikanan. Usahatani diposisikan sebagai usaha sampingan bagi sebagian besar responden, proporsi jumlahnya hingga 90%. Jumlah petani yang secara khusus mengikuti usahatani

sebagai profesi utamanya. Sementara sisanya ada buruh 15%, pedagang 3% dan pegawai sebanyak 2%. Keadaan seperti ini merupakan kondisi yang kurang kondusif untuk pengembangan usahatani. Hal ini disebabkan karena petani tidak dapat mengandalkan pendapatan dari usahatani untuk menopang biaya hidup keluarganya. Maka untuk menutupi kekurangan dari pendapatan usahatani pada umumnya petani berusaha dibidang lain. Adapun bidang usaha yang ditekuni selain sebagai petani, diantaranya adalah usaha dibidang transportasi (ngojeg motor), dagang, dan buruh.

4.8. Motivasi/Orientasi Usahatani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Umumnya manusia melakukan kegiatan ekonomi termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak., mulai dari kebutuhan primer, sekunder, hingga kebutuhan tersier.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*deep interview*) dengan responden dapat diketahui bahwa yang mendorong melakukan kegiatan usahatani adalah termotivasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Usahatani yang dijalankan berorientasi komersial. Aktivitas usahatani dilatarbelakangi oleh dorongan untuk dapat menjual setiap komoditas yang diusahakan serta mendapatkan kompensasi laba yang memadai. Motivasi utama petani menanam padi hitam adalah karena harga yang tinggi (26%), untuk kesehatan (14%), untuk pelestarian padi, karena merupakan kultivar berkualitas dan untuk kemandirian petani (masing-masing 12%). Petani penanam varietas lokal padi hitam sebagian besar mempraktekkan pola budidaya konvensional dengan kecenderungan kepada pola pertanian organik (Imas Rita Saadah, 2013)

Adapun implementasi usahatani padi organik hitam responden juga termotivasi untuk mendapat pengakuan eksistensi diri dari lingkungan sosialnya agar dianggap sebagai seorang petani yang progresif dan berpikiran maju. Harapannya, responden akan senantiasa diikuti sertakan dalam setiap program-program yang dirilis oleh

pemerintah melalui dinas pertanian setempat. Perlu diketahui bahwa disamping orang yang bermotif ekonomi dalam budidaya pertanian ada juga orang yang bermotifkan kesenangan (*petani subsisten*). Bertani hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga (tidak untuk dijual kepasar) atau hanya kesenangan semata.